

## IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERILAKU *JUVENILE DELINQUENCY* REMAJA PUTUS SEKOLAH KOMPLEKS PASAR BERSAMA KELURAHAN MALABUTOR

**Masseni**

Institut Agama Islam Negeri Sorong

[masseni@iainsorong.ac.id](mailto:masseni@iainsorong.ac.id)

**Alda Shafitri**

Institut Agama Islam Negeri Sorong

[Alda90@gmail.com](mailto:Alda90@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, baik secara intelektual maupun moral. Namun, akses terhadap pendidikan tetap menjadi kendala serius bagi masyarakat berpenghasilan rendah, khususnya remaja. Di Kompleks Pasar Bersama, Kelurahan Malabutor, Kota Sorong, tercatat sekitar 20-an remaja putus sekolah, utamanya karena ikut membantu orang tua mencari nafkah. Lingkungan yang permisif terhadap perilaku menyimpang serta minimnya perhatian pemerintah turut memperparah kondisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perilaku kenakalan remaja putus sekolah di wilayah tersebut dan (2) mengetahui pelaksanaan layanan konseling kelompok terhadap perilaku tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang ditemukan antara lain mabuk-mabukan, menghisap lem Aibon, merokok, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan pencurian. Layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, metode, materi dan evaluasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengatasi perilaku *juvenile delinquency* remaja putus sekolah.

**Kata Kunci :** Bimbingan, Remaja, Perilaku, *Juvenile, Delinquency*

### ABSTRACT

Education plays an important role in improving the quality of human life, both intellectually and morally. However, access to education remains a serious obstacle for low-income communities, especially teenagers. In the Pasar Bersama Complex, Malabutor Village, Sorong City, it was recorded that around 20 teenagers dropped out of school, mainly because they helped their parents earn a living. The permissive environment towards deviant behavior and minimal government attention also exacerbated this condition. This study aims to: (1) determine the delinquent behavior of school dropouts in the area and (2) determine the implementation of group counseling services for this behavior. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through primary and secondary sources. The results of the study showed that the forms of juvenile delinquency found included drunkenness, sniffing Aibon glue, smoking, drug abuse, promiscuity, brawls and theft. The group guidance services implemented include the planning, implementation, method, material and evaluation stages. This study concludes that group guidance has a significant influence in overcoming the juvenile delinquency behavior of school dropouts.

**Keywords:** *Guidance, Adolescents, Behavior, Juvenile, Delinquency*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen utama dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Melalui pendidikan, manusia mampu mengetahui banyak hal sehingga bisa mengembangkan diri. Pendidikan tidak hanya mengenai hal-hal tentang pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga mengenai akhlak dan nilai moral. Pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan generasi yang kaya akan intelektual, dan kaya akan akhlak. Melalui pendidikan yang benar manusia bisa berkembang dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Hidup yang serba kekurangan bagi keluarga tidak mampu sesungguhnya bukanlah suatu masalah ketika roda kehidupan berjalan datar, dan tidak ada gejolak perubahan kondisi perekonomian atau tekanan kebutuhan yang memaksa mereka harus mengeluarkan biaya yang besar diluar skenario yang selama ini dihadapi. Di kalangan keluarga tidak mampu kerentangan umumnya identik dengan kondisi ekonomi keluarga yang rapuh atau mudah patah akibat tidak dimilikinya penyangga ekonomi yang memadai (Bagong Suyanto, 2010).

Anak-anak dan remaja yang memiliki latar belakang sosial-ekonomi di bawah rata-rata beresiko mengalami gangguan mental. Gangguan mental yang dimaksud dapat berupa gangguan penyesuaian sosial dan masalah-masalah psikologis. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kalangan ekonomi di bawah rata-rata yang mengalami gangguan mental dibandingkan pada kalangan yang secara ekonomi masuk kategori beruntung. Mereka juga memiliki banyak pengalaman negatif dibandingkan rekannya yang berasal dari ekonomi menengah. Pengalaman negatif meliputi lingkungan rumah yang kurang terstruktur, hukuman fisik, bahkan kekerasan yang dialami di lingkungan sekitar. Di lingkungan masyarakat ekonomi rendah cenderung memiliki lebih banyak siswa yang memperlihatkan prestasi lebih buruk dalam skor tes, sehingga tingkat kelulusan yang lebih rendah dan presentase yang lebih rendah untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi (John W. Santroc, 2007).

Menurut Johannes Muller dalam Bagong Suyanto mengatakan kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional adalah *variable* utama yang menyebabkan kesempatan masyarakat khususnya anak-anak memperoleh pendidikan menjadi terhambat (Bagong Suyanto, 2010). Salah satu kelompok usia yang paling banyak merasakan terhambat pendidikan adalah remaja.

Masa remaja merupakan masa yang berdampak begitu besar dalam kelangsungan hidup masa depan. Hal ini karena pada masa remaja diajarkan tentang kehidupan dan juga harus mampu menjalankan semua tugas perkembangan sesuai dengan masanya. Perkembangan remaja menuju kedewasaan tidaklah mudah. Namun seiring dengan perkembangannya, semakin mampu mereka mengatasi masalah yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya maka semakin besar pula perkembangan di dalam dirinya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja. Hal ini karena mereka penuh dengan gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat (Zulkifli L, 1995). Sehingga muncullah gejala kenakalan remaja.

Dalam kondisi statis, gejala kenakalan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualitas penyimpangannya, namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi dan hanya bisa dirasakan ekses-eksesnya.

Sedangkan dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut merupakan gejala yang terus menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi, dan urbanisasi (Kartini Kartono, 1992).

Menurut Mappiere dalam Hurlock mengatakan remaja mulai bersikap kritis dan tidak mau begitu saja menerima pendapat dan perintah orang lain, remaja mengatakan mengapa suatu perintah dianjurkan atau dilarang, remaja tidak mudah diyakinkan tanpa jalan pemikiran yang logis. Mereka tidak menyadari bahwa dirinya belum memiliki banyak pengalaman dalam menjalani kehidupan dan tantangan yang sebenarnya (Elizabeth B. Hurlock, 2000).

Dengan demikian, orang tua mempunyai peran penting dalam membantu proses pembentukan karakter serta memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan psikis maupun jasmani. Salah satu kebutuhan yang paling penting adalah kebutuhan pendidikan formal. Dengan pendidikan formal anak akan mendapatkan pemahaman lebih dan tentunya akan membantu proses pembentukan karakter sesuai jenjangnya. Namun, sebagaimana fakta saat ini, banyak anak yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikannya.

Menurut Sukmadinata dalam Bagong Suyanto mengatakan faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah kemiskinan atau karena tidak mampu membayar biaya sekolah. Secara garis besar karakteristik anak yang putus sekolah sebagai berikut:

1. Berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami belajar hanya sekedar kewajiban masuk kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan untuk menerima pelajaran secara baik.
2. Akibat prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga atau karena pengaruh teman sebaya.
3. Kegiatan belajar di rumah tidak tertib dan tidak disiplin terutama tidak didukung oleh upaya pengawasan dari pihak orang tua.
4. Perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
5. Kegiuatan bermain dengan sebaya meningkat pesat.
6. Mereka yang putus sekolah kebanyakan dari keluarga ekonomi lemah (Bagong Suyanto, 2010).

Dalam kajian psikologi perilaku menyimpang pada remaja dikenal dengan kenakalan anak (*Juvenile Delinquency*). Kenakalan remaja didefinisikan sebagai sejumlah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja bersifat melawan hukum, anti sosial dan melanggar norma-norma yang berlaku dalam Masyarakat (Sarlito W. Sarwono, 2013).

Menurut M. Gold dan J. Petronio yang dikutip dalam buku Psikologi Remaja bahwa kenakalan anak (*juvenile delinquency*) adalah “tindakan oleh seorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa kalau perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman” (Singgih D. Gunarsa dkk, 1995). Perilaku *Juvenile Delinquency* menjadi suatu persoalan dan problema remaja putus sekolah.

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja putus sekolah itu sebenarnya terkait dengan usia yang mereka lalui dan lingkungan di mana mereka hidup. Data-data yang

bersumber dari berbagai media jelas menggambarkan sudah parahnya kehidupan para remaja putus sekolah yang menyimpang. Fakta menunjukkan bahwa tipe kenakalan remaja putus sekolah itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin pesatnya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi.

Berbagai fenomena perilaku *Juvenile Delinquency* remaja putus sekolah seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, perilaku seksual menyimpang, konsumsi minuman keras, menghirup lem aibon dan lain sebagainya menjadi permasalahan yang harus diatasi sehingga perlunya upaya pendekatan, yakni bimbingan yang dilakukan guna mengatasi berbagai persoalan individu remaja putus sekolah.

Di Kota Sorong banyak ditemui remaja yang putus sekolah. Tidak sedikit diantaranya terlibat dalam kasus kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*). Tercatat ada 674 anak putus sekolah di Kota Sorong, dan sebagian besar masuk kategori remaja (Narasumber Irianti, 2023). Sehingga begitu memprihatinkan jika hal ini tidak diperhatikan. Sebab, minimnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor, dimana terdapat banyak remaja putus sekolah.

Remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor terhitung ada 20 orang, dimana menempuh pendidikan paling tinggi sebatas kelas dua SMA, selebihnya sebatas tamat SMP bahkan ada yang tidak sampai tamat SMP (Narasumber Hamida, 2024).

Faktor dan penyebab remaja putus sekolah tentu beranekaragam. Namun yang menjadi faktor dan penyebab utama remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor adalah keterlibatan dalam membantu orang tua mencari nafkah sehingga mereka tidak menikmati pendidikan secara penuh. Padahal telah kita ketahui, di dalam keluarga anak dibesarkan, diberikan pendidikan dengan suasana aman yang dapat mengantarkan di masa-masa perkembangannya. Sehingga dengan ini, kenyataannya tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Lagrangian Method Modeling dkk, 2019).

Selain itu, lingkungan Kompleks Pasar Bersama menjadi suatu kawasan yang dapat mempengaruhi berbagai kalangan, termasuk remaja. Lingkungan tersebut beranggapan bahwa kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) merupakan suatu hal yang wajar. Sebagaimana fakta yang ada di lapangan, sebagian besar pelaku penyimpangan sosial seperti; perjudian, pencurian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, konsumsi minuman keras dan lain sebagainya adalah remaja yang telah putus sekolah.

Adapun setelah penelusuran mendalam oleh peneliti, diketahui juga bahwa Kompleks Pasar Bersama kurang mendapatkan perhatian oleh pemerintah setempat. Hal ini didukung oleh fakta bahwa Pemerintah Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya melalui Dinas Pendidikan pada 14 April 2023 mewartakan mendorong 667 anak putus sekolah untuk kembali mengenyam Pendidikan (Yuvensius, 2023). Namun kenyataannya hingga saat ini banyak remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor yang belum kembali mengenyam pendidikan atas bantuan pemerintah (Narasumber Yanti, 2024).

## **B. METODOLOGI**

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana implementasi layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku *Juvenile Delinquency* remaja putus sekolah (studi kasus pada remaja Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor), peneliti menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah suatu metode penelitian untuk memahami individu yang dilakukan secara terpadu, luas dan lengkap agar diperoleh pemahaman mendalam tentang individu tersebut, serta masalah yang dihadapi dan tujuan yang terselesaikan memperoleh hasil yang baik atau bermanfaat. Penelitian ini mengumpulkan informasi mengenai suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu mengenai kasus yang terjadi akibat remaja yang putus sekolah tersebut, kemudian menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data yang telah ditentukan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perilaku *Juvenile Delinquency* Remaja Putus Sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor**

Penyebab utama remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor adalah permasalahan ekonomi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berbagai narasumber yang mengatakan bahwa masyarakat di Kompleks Pasar Bersama banyak yang kurang mampu sehingga tidak hanya putus sekolah, bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali.

Ketika berbicara tentang permasalahan ekonomi, maka kemiskinan yang terlihat. Ketika kebutuhan sekolah semakin banyak dengan keadaan ekonomi yang rendah maka akan berakibat pada putus sekolah. Rumah tangga merupakan unit ekonomi terkecil yang dalam krisis ekonomi paling mudah dilihat dampaknya. Salah satu dampak yang sangat dirasakan rumah tangga dengan berlangsungnya krisis adalah kesulitan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya (Ace Suryadi dan Dasim Budimansyah, 2024).

Remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama sebagian besar merupakan pelaku *juvenile delinquency* (kenakalan remaja). Sebagaimana fakta yang ada di lapangan, diketahui bahwa berbagai perilaku *juvenile delinquency* seperti perjudian, pencurian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan lain sebagainya adalah remaja putus sekolah.

Perilaku *juvenile delinquency* remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor beranekaragam. Mulai dari pelanggaran indeks dan pelanggaran status. Pelanggaran indeks tersebut merupakan perilaku remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama yang sering melakukan tindak pencurian dan penyerangan. Sedangkan pelanggaran status merupakan perilaku remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama yang sering melakukan kebiasaan buruk seperti minum minuman beralkohol (mabuk-mabukkan), sering menghirup lem aibon, hingga maraknya pergaulan bebas yang bahkan selain tidak dapat terkontrol, mereka juga ada yang terjun pada seks bebas.

Perilaku *juvenile delinquency* remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama cukup menjadi permasalahan yang meresahkan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh AB (Tokoh Masyarakat, 35 Tahun) bahwa banyak remaja putus sekolah yang melakukan tindakan yang tidak hanya merugikan dirinya sendiri tetapi juga orang lain. Tindakan tersebut sebagai berikut: (Wawancara Ahmad Boinauw, 2024)

“ Perilaku remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama begitu memprihatinkan. Dimana tidak sedikit remaja putus sekolah yang mabuk-mabukan, menghirup lem aibon, bahkan tidak sedikit juga yang kepala pencuri. Sering terjadi keributan akibat mereka, bahkan bukan suatu hal yang asing jika ada perkelahian yang disebabkan oleh mereka. Tidak hanya itu, ada juga beberapa remaja putus sekolah yang terpaksa harus menikah di bawah umur akibat terjun pada seks bebas”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa banyak perilaku *juvenile delinquency* remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama. Perilaku tersebut tidak hanya berdampak buruk pada remaja putus sekolah itu sendiri, tetapi juga berdampak buruk bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Adapun hasil wawancara tersebut menjadi penguat dari hasil observasi peneliti dimana pada tanggal 10 Mei 2024, di awal peneliti mulai melakukan penelitian, terdapat beberapa remaja di pojokkan bangunan rumah kosong yang mabuk-mabukkan, dan menghirup lem aibon. Perilaku tersebut dianggap lumrah oleh masyarakat, dan sering ditemui di waktu malam hari. Hal ini juga disampaikan oleh SM (Tokoh Masyarakat, 25 Tahun) bahwa hampir setiap malam remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor ditemui sedang mabuk-mabukkan, menghirup lem aibon, hingga kenakalan remaja lainnya. Perilaku kenakalan remaja tersebut di jelaskan sebagai berikut: (Wawancara SM, 2024)

”Setiap malam, di depan area bangunan kosong banyak remaja putus sekolah sering nongkrong. Hampir setiap malam mereka dilihat mabuk-mabukkan bersama segerombolannya. Bahkan tidak hanya remaja, anak kecilpun ada yang ikut di dalamnya. Mereka juga sering di lihat isap lem aibon. Entah tujuannya apa, Tetapi tidak hanya satu orang, melainkan banyak anak-anak yang melakukan sehingga mempengaruhi anak-anak lainnya. Mereka merokok, ada juga yang duduk dipojokkan pacaran yang melebihi orang dewasa. Miris sih, tapi anak-anak disini itu begitu sudah. Kepala batu, nakal, dan yah masa katong mau sibuk terlalu sedangkan orang tuanya saja tidak urus mereka. Orang tuanya kadang saja mereka lawan apalagi kita-kita ini sampai sudah sering terjadi perkelahian. Jangankan itu, disini saja sudah pernah ada yang ditangkap polisi karena sabu-sabu. Jadi mungkin ada disini yang pake tapi belum ketahuan. Kalau siang-siang atau sore begini dong belum kelihatan, nanti tunggu malam begitu baru muncul”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa perilaku *juvenile delinquency* remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor sering dilakukan di malam hari, dan kenakalan remaja yang dilakukan tersebut meliputi: a) mabuk-mabukkan, b) menghirup lem aibon, c) merokok, d) pengguna obat-obatan terlarang (narkotika), e) Pergaulan bebas, f) Perkelahian, dan g) pencurian.

## **2. Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku *Juvenile Delinquency* Remaja Putus Sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor**

Bimbingan sangat dibutuhkan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik agar bisa mengembangkan dan mengontrol diri secara optimal serta memberi jalan menentukan

rencana masa depan yang lebih baik. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Prayitno, 1995).

Berikut dijelaskan implementasi layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku *juvenile delinquency* remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor.

a. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi *Juvenile Delinquency* Remaja Putus Sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Hamidah selaku ibu RT. 003/RW. 005 (16 Juli 2024) mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut berjalan cukup efektif. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut telah terlaksana selama 1 bulan ini, yang mana dilaksanakan oleh organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) mulai dari 20 Mei 2024 hingga 10 Juli 2024.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku *juvenile delinquency* remaja Putus Sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor diawali dengan melakukan perencanaan program sampai proses evaluasi program. Berbagai proses perencanaan program layanan bimbingan kelompok dilakukan oleh pembimbing (anggota PMII Kota Sorong) bertujuan agar program layanan Bimbingan Kelompok di Kompleks Pasar Bersama dapat tertata secara teratur dan terjadwal.

Berkaitan dengan implementasi layanan Bimbingan Kelompok terhadap perilaku *juvenile delinquency* remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor tentang: 1) perencanaan layanan, 2) pelaksanaan layanan, 3) metode, 4) materi layanan, dan 5) evaluasi.

b. Perencanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hamidah selaku Ibu RT 003 pada hari Jumat tanggal 13 Mei 2024 pukul 09.15 WIT tentang perencanaan layanan:

Remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor belum pernah diberikan layanan bimbingan apapun baik oleh siapapun. Setiap orang hanya mengurus kehidupannya masing-masing, begitupun remaja putus sekolah. Hampir setiap hari di Kompleks Pasar Bersama terjadi keributan, baik keributan yang disebabkan oleh anak-anak, remaja bahkan orang tua. Pergaulan di Kompleks Pasar Bersama kurang baik sehingga mempengaruhi berbagai anak-anak apalagi remaja. Banyak remaja yang sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji, dan sebagian besar dari mereka adalah remaja yang putus sekolah. Sehingga penerapan layanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Kompleks Pasar Bersama begitu di harapkan guna sebagai solusi di lingkungan masyarakat. Adapun kegiatan ini diawali dengan perencanaan (*planning*), perencanaan ini dibuat agar kegiatan layanan Bimbingan Kelompok ini dapat berjalan terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Untuk itu dalam perencanaan ini diperlukan landasan atau dasar untuk merumuskan program kerja atau apa yang akan dilaksanakan. Hal yang menjadi landasan atau dasar adalah mendinamiskan bidang-bidang kehidupan remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama. Yang mana bidang-bidang tersebut adalah bidang agama, pribadi, belajar, sosial, dan karir.

Dalam penelitian ini bidang agama yang menjadi prioritas utama, hal ini karena remaja putus sekolah yang yang diberilakan layanan bimbingan kelompok disini beragama Islam. Adapun bidang agama tersebut meliputi; akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Apalah artinya sehat namun tidak paham agama, apalah artinya pintar dalam belajar tapi tidak mengamalkan ajaran agamanya, dan lebih bahaya lagi jika karirnya baik tapi agamanya tidak baik.

Dalam wujud yang lebih jelas bidang agama tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Bimbingan Akidah

Bimbingan akidah adalah bidang pelayanan yang membantu klien dalam mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan akidah keimanannya, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mantap (*istiqamah*), dan mandiri (*al-kaiyis*), sehat dan bahagia, baik lahiriah maupun batiniah, berdasarkan rukun Iman yang enam.

b) Bimbingan Ibadah

Bimbingan ibadah adalah bidang layanan yang membantu klien dalam mengembangkan hubungan dan pengabdianya kepada Allah melalui amal ibadah agar menjadi pribadi yang taat dalam mengerjakan perintah-perintah-Nya dan taat dalam menjauhi larangan-larangan-Nya. Pembentukan manusia abid (ahli ibadah) adalah tujuan tertinggi dari pelayanan bimbingan ibadah.

c) Bimbingan Akhlak

Bimbingan akhlak adalah bidang pelayanan yang membantu klien dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga memiliki akhlak *mahmudah* dan jauh dari akhlak *mazmumah*. Tujuan yang hendak dicapai oleh bidang bimbingan ini adalah pribadi mulia yang merujuk pada al-Qur'an dan hadits.

d) Bimbingan Muamalah

Bimbingan muamalah adalah bidang pelayanan yang membantu klien dalam membina dan mengembangkan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang dengan sesama manusia dan makhluk, sehingga memiliki keharmonisan dalam kehidupan beragama.

Selain itu, perencanaan layanan ini juga memperhatikan unsur-unsur layanan bimbingan kelompok, diantaranya: dinamika kelompok, pemimpin kelompok, dan anggota kelompok.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Shertzer dan Stone dalam karya Tatiek Romlah yang berjudul "Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok", dinamika kelompok yaitu kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Dikemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang harmonis antar anggotanya (Tatiek Romlan, 2006). Kemudian pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan dengan baik atau tidak bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Dan anggota kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam layanan bimbingan kelompok (Tatiek Romlan, 2006).

Adapun instrumen yang digunakan bisa ditentukan setelah dilakukannya kesepakatan bidang yang ingin didinamiskan. Sehingga menentukan instrumen sesuai dengan bidang yang telah ditetapkan, kemudian mempersiapkan instrumen tersebut, dan kemudian menentukan remaja putus sekolah yang akan diteliti oleh peneliti. Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok ini dilakukan setiap empat kali dalam satu minggu. Dalam pelaksanaannya organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) selain berperan sebagai fasilitator juga berperan sebagai pembimbing yang senantiasa membimbing, mengarahkan, mengerjakan kebaikan, dan memiliki tanggung jawab moral terhadap remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama.

Layanan bimbingan kelompok ini mengacu pada asas keterpaduan yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan kelompok ini berorientasi ke-Islaman. Maka sembilan layanan tersebut dapat dikaitkan dengan agama sesuai dengan identifikasi kebutuhan dan permasalahan remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama, berikut pelaksanaan strategi layanan bimbingan kelompok berdasarkan identifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik:

- a. Layanan Orientasi Perencanaan, perencanaan yang dilaksanakan dalam layanan orientasi adalah menetapkan objek orientasi yang akan dijadikan isi layanan, objek orientasi dalam layanan ini adalah lingkungan Kompleks Pasar Bersama. Tujuan materi ini dilihat dari fungsi pemahaman yaitu untuk membantu remaja putus sekolah agar memiliki pemahaman tentang berbagai hal yang penting dari suasana yang ditemuinya dilingkungan Kompleks Pasar Bersama dan membantu mengatasi perilaku *juvenile delinquency* di Kompleks pasar Bersama Kelurahan Malabutor. Metode yang digunakan dalam layanan ini adalah ceramah dan tanya jawab antara peneliti dan klien (remaja putus sekolah). Selanjutnya melakukan evaluasi terkait keberhasilan dalam layanan bimbingan kelompok, yakni penilaian yang dilaksanakan peneliti dalam layanan orientasi berdasarkan hasil observasi. Dimana melihat perubahan sikap dan perilaku remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama setelah layanan orientasi dilaksanakan. Dengan harapan mereka dapat beradaptasi dengan baik dilingkungannya.
- b. Pelaksanaan, dimana dalam pelaksanaannya langkah-langkah yang digunakan dalam proses Bimbingan Kelompok, yaitu:
- c. Identifikasi kasus, yakni langkah yang dilakukan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejalanya yang nampak. Diadic adalah bentuk komunikasi antara dua orang saja seperti komunikasi antara Peneliti dan salah satu klien (remaja putus sekolah). Sedangkan komunikasi triadic adalah komunikasi yang dibangun dengan didasari tiga komponen, yakni: Tokoh Agama dan Masyarakat, Orang tua Klien (remaja putus sekolah), dan Allah. Dimana Pembimbing menanyakan perihal simptom (gejala yang tampak) pada remaja putus sekolah, alasan-alasan perilaku yang sering melanggar norma kehidupan.
- d. Diagnosa, yaitu langkah menetapkan masalah yang dihadapi remaja putus sekolah beserta latar belakangnya. Setelah mendengar penuturan remaja putus sekolah yang bersangkutan, peneliti menginterpretasikan dan menangkap pesan utama yang disampaikan oleh mereka bahwa perilaku yang dimunculkan selama ini merupakan respon pertahanan diri (*defences mechanism*) sublimasi atas kondisi yang

dialaminya di Rumah seperti korban *broken home* (keretakan rumah tangga) atau lainnya dan korban lingkungan sekitar. Selanjutnya, permasalahan mereka diperparah dengan kondisi ekonomi dimana hidup yang serba kekurangan. Selanjutnya kembali dengan kurangnya perhatian orang tua dan cibiran masyarakat sehingga mampu membuat mereka berlaku demikian. Sublimasi merupakan sebuah langkah pertahanan diri yang dilakukan individu untuk mengurangi rasa kecemasan yang dialami dengan cara mengalihkan perilaku kepada hal-hal yang dianggap dapat menghilangkan perasaan cemas seperti remaja putus sekolah yang kurang diperhatikan orang tua akhirnya sering melakukan hal-hal yang melanggar agar mendapat perhatian orang tua.

- e. Prognosa, merupakan langkah yang harus ditempuh untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing konseli/klien. Pada tahap ini pembimbing (anggota PMII) melakukan teknik responding untuk memperjelas kasus-kasus yang dilakukan remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor. Dimana yang bersangkutan merupakan dampak dari kondisi kehidupan mereka di rumah. Respon yang dilakukan oleh peneliti dengan model respon arti dan respon isi untuk mengetahui lebih jelas tentang pokok masalah yang menjadi prioritas dan standar terapi yang akan dilakukan.
- f. Treatment, merupakan pemberian terapi yang ditetapkan dalam langkah prognosa. Pada tahap ini pembimbing melakukan beberapa hal terkait upaya pemberian treatment. Pertama, pembimbing mengajak remaja putus sekolah untuk memohon kepada Allah agar diberikan kemudahan dan kelapangan dada dalam menjalani masalah ini. Selanjutnya pembimbing memberikan penjelasan mengenai konsep perceraian dalam perspektif islam, berbagai ujian kehidupan yang harus di lalui, bersabar, ikhlas dan tawakkal kepada Allah, dan yang terakhir mengajarkan perilaku modeling untuk menanamkan arti kebermaknaan hidup bagi diri pribadi, orang tua, dan lingkungannya.
- g. *Follow-up*, dilakukan untuk menilai/mengetahui sejauh mana langkah yang dilakukan dapat mencapai hasilnya. Sebagai bagian dari evaluasi hasil layanan bimbingan kelompok, pembimbing meminta remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama untuk melakukan jadwal pertemuan kembali 1 minggu setelah proses penyuluhan pertama dilakukan.
- h. Refleksi, dimana proses layanan bimbingan kelompok di atas menunjukkan bahwa setelah melakukan *follow-up* yang kedua remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama sudah mulai bisa menerima kondisi kehidupannya, dan meninggalkan perlahan perilaku *juvenile delinquency* yang sering dilakukan dulu. Salah satu hal yang mendasari penerimaan klien terhadap kondisinya saat ini adalah menjadikan Allah sebagai sandaran di setiap masalah yang dihadapinya. Kemudian, ketika remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama kelurahan Malabutor telah mampu menerapkan hasil layanan bimbingan kelompok dan dirasa telah siap untuk berkehidupan yang baik di tengah masyarakat, maka penilaian terhadap perkembangan remaja putus sekolah dilakukan dengan menilai kesiapan mereka

dalam berkehidupan yang baik, dan peneliti mendiskusikan dengan keluarga masing-masing klien.

Penilaian didasarkan pada perkembangan remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama setiap hari. Penilaian ini dijadikan bahan evaluasi dalam jangka waktu satu bulan lebih 15 hari. Dalam jangka waktu tersebut ditentukan keberhasilan remaja putus sekolah untuk selanjutnya diijinkan kembali ke rumah dan mulai dengan kehidupan yang lebih baik. Penilaian dijadikan sebagai standar acuan keberhasilan bimbingan kelompok dan sebagai dasar memahami karakteristik remaja putus sekolah.

Penjelasan-penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku *juvenile delinquency* remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor, yakni:

- a) Bimbingan menggunakan metode direktif khususnya *group guidance* atau bimbingan kelompok.
  - b) Persiapan layanan Bimbingan Kelompok dilakukan pukul 16.00 WIT dengan mewajib mengikuti dzikir bersama, bimbingan membaca Al-Qur'an untuk kesehatan rohani, dan mengkoordinasi remaja putus sekolah untuk mengikuti kegiatan pemberian layanan Bimbingan Kelompok.
  - c) Tindakan Bimbingan Kelompok mencakup pemberian arahan pada remaja putus sekolah, mendorong remaja putus sekolah mengikuti kegiatan dan pemantauan hasil, dan mengevaluasi perkembangan remaja putus sekolah setiap hari.
  - d) Pengaturan mencakup pembagian tugas, mengkoordinasi membuat jadwal remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama.
  - e) Pengontrolan Bimbingan Kelompok mencakup pengawasan, peneguran, penyampaian materi bimbingan dan lain-lain; dan
  - f) penilaian layanan bimbingan kelompok didasarkan pada perkembangan perilaku remaja putus sekolah setiap hari dan dievaluasi per dua minggu (Wawancara MI, 2024).
- i. Hasil Refleksi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku *Juvenile Delinquency* Remaja Putus Sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor Setelah melakukan *follow-up* dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku *juvenile delinquency* remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor, pembimbing melakukan refleksi guna memahami respon remaja putus sekolah dalam sebuah pembelajaran atau penyampaian materi. Sehingga pembimbing memahami apa saja kelemahan dan kekurangan sebuah pembelajaran yang telah disampaikan dalam bimbingan kelompok.

Dalam melakukan refleksi pembimbing menggunakan prinsip 4F, yaitu *fact* (fakta), *feeling* (perasaan), *finding* (temuan), dan *future* (masa depan). Adapun hasil refleksi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku *juvenile delinquency* remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor adalah sebagai berikut.

- a) Remaja putus sekolah di Kompleks Bersama Kelurahan Malabutor telah menerima secara utuh materi yang disampaikan oleh pembimbing. Hal ini didukung oleh penilaian setelah melakukan *follow-up* dimana remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama mampu memahami dan menerapkan apa yang telah diajarkan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ada perubahan perilaku setelah melakukan layanan bimbingan kelompok terhadap remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut: (Wawancara MI, 2024)

“Alhamdulillah, remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama sudah mulai bisa menerima kondisi kehidupannya, dan meninggalkan perlahan perilaku *juvenile delinquency* yang sering dilakukan dulu. Salah satu hal yang mendasari penerimaan klien terhadap kondisinya saat ini adalah menjadikan Allah sebagai sandaran di setiap masalah yang dihadapinya. Kemudian, ketika remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama kelurahan Malabutor telah mampu menerapkan hasil layanan bimbingan kelompok dan dirasa telah siap untuk berkehidupan yang baik di tengah masyarakat, maka penilaian terhadap perkembangan remaja putus sekolah dilakukan dengan menilai kesiapan mereka dalam berkehidupan yang baik, dan peneliti mendiskusikan dengan keluarga masing-masing klien”.

Selain itu, hal tersebut juga didukung oleh berbagai pemaparan remaja putus sekolah yang dengan baik mampu menyampaikan materi yang telah diajarkan oleh pembimbing, sebagaimana yang dijelaskan oleh DC (remaja putus sekolah) sebagai berikut: (Wawancara DC, 2024)

“Kakak-kakak memberikan arahan dan bimbingan kepada kami dengan baik. Kami di diberikan pengetahuan agama mulai dari bimbingan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Dimana dalam akidah kita belajar tentang 6 rukun iman, yakni iman pada Allah, malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat, dan ketetapan takdir Allah. Selanjutnya ibadah, dimana kami belajar tentang 5 rukun Islam. Kami juga dituntun untuk dzikir dan mengaji di awal pertemuan. Kemudian akhlak, dimana kami diajarkan mengenai perilaku baik yang harusnya kita lakukan. Menjadikan Rasulullah Saw., sebagai suri tauladan dalam berkehidupan. Yang terakhir muamalah, dimana kami diajarkan untuk membangun hubungan baik dengan sesama manusia karena kita adalah makhluk sosial yang pasti akan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dan dari muamalah tersebut kami jadi sadar bahwa ternyata perilaku buruk yang kami lakukan berdampak buruk juga bagi masyarakat.”

- b) Pembimbing, klien (remaja putus sekolah), dan masyarakat di Kompleks Pasar Bersama merasa bersyukur dan merasa senang dalam kegiatan ini. Dimana,

pembimbing merasa senang karena bisa bermanfaat dan membantu permasalahan yang ada di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor. Sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut: (Wawancara MI, 2024)

“Alhamdulillah senang sih karena bisa bermanfaat. Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Bersyukur juga karena bisa turut andil dalam membantu permasalahan yang ada di Kompleks Pasar Bersama”.

Hal ini juga dilihat berdasarkan hari-hari selama dilakukan layanan bimbingan kelompok. Dimana remaja putus sekolah begitu antusias dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok yang diberikan. Beberapa dari mereka juga mengatakan bahwa mereka merasa senang, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu remaja putus sekolah dengan inisial MI, sebagai berikut: (Wawancara MI, 2024)

“Senang, kak. Selain belajar kita juga sambil bermain. Kakak-kakak yang memberikan materi juga tidak menakutkan sehingga saya mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Saya juga bersyukur karena dengan mengikuti kegiatan ini perlahan saya mulai belajar untuk berperilaku lebih baik lagi.”

Adapun sebagaimana hasil wawancara beberapa masyarakat, yakni Y (orang tua DC, 35 Tahun) mengatakan hal yang serupa. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut: (Wawancara Y, 2024)

“Ibu suka sih, senang juga apalagi tujuannya baik. D juga Alhamdulillah semenjak dapat problem mau ikut bimbingan itu juga meski harus di paksa dulu. Ibu juga senang ada layanan bimbingan kelompok di sini untuk mengatasi permasalahan remaja putus sekolah”.

Di dukung juga oleh penjelasan oleh ketua RT 003/ RW 005 Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor yang mengatakan sebagai berikut: (Wawancara Y, 2024)

“Dorang senang, karena Alhamdulillah setelah bimbingan anak-anak itu lebih baik”.

- c) Ada penemuan baru setelah di laksanakan layanan bimbingan kelompok di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor. Dimana selain kegiatan ini merupakan kegiatan yang pertama kali dilaksanakan di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor, mereka juga mendapatkan ilmu pengetahuan baru. Remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama perlahan mampu mengubah perilakunya yang buruk menjadi lebih baik karena diselenggarakannya layanan bimbingan kelompok ini. Masyarakat juga mulai faham bahwa perlu adanya tindak lanjut dalam kegiatan ini agar kebaikan yang dirasakan tidak hanya putus

sampai disini. Sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut: (Wawancara AB, 2024)

“Setau abang sudah ada mau satu bulan ini dong ikut bimbingan dan sejauh ini kasus-kasus mulai berkurang juga. Abang pu sepupu itu putus sekolah juga ada ikut bimbingan itu dan Alhamdulillah su mendengar-mendengar. Kemarin juga sempat ada ikut mengaji. Padahal sejauh ini tidak pernah mo mengaji. Alhamdulillah mereka belajar banyak. Nah, ini hal baik sehingga harus dipertahankan. Abang niat ini agar tidak hanya berhenti sampai disini jadi kita juga masyarakat harus bekerjasama mengatasi hal tersebut sehingga tidak hanya putus saat ade-ade dong ini saja”.

- d) Ada manfaat layanan bimbingan kelompok yang diberikan. Dimana, selain bermanfaat bagi peneliti, juga bagi pembimbing, klien (remaja putus sekolah), dan Masyarakat. Hal ini dilihat dari keseluruhan rangkaian bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengatasi perilaku *juvenile delinquency* remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama sehingga masyarakatpun lebih damai dalam berkehidupan. Ini juga di dukung oleh penjelasan berikut: (Wawancara SM, 2024)

“Implementasi layanan bimbingan kelompok ini efektif dalam mengatasi perilaku kenakalan remaja di Kompleks Pasar Bersama khususnya remaja putus sekolah. Selain mereka mampu memperbaiki perilakunya, masyarakat juga tenang karena berkurang sudah kenakalan remaja yang ada. Semoga ini berlangsung terus ke depannya. Dulu sering ada keributan di sini, tetapi mulai berkurang setelah setelah anak-anak di kasih bimbingan”.

- j. Upaya Pembimbing Dalam Menyelesaikan Permasalahan Remaja Putus Sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor

Dalam menyelesaikan permasalahan remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor, pembimbing berupaya untuk melakukan komunikasi dengan orang tua bersangkutan bukan merupakan proses bimbingan melainkan sebagai bentuk penjalinan konsultasi sebagai bagian dari proses layanan responsif. Selain itu, pembimbing juga mengkomunikasikan kepada tokoh masyarakat atau tokoh Agama agar turut serta mengambil peran dalam membina masyarakat yang aman dan tentram, khususnya pengarahan dan perhatian khusus terhadap seluruh masyarakat agar kembali memperjuangkan pendidikan sehingga berkurangnya angka putus sekolah.

Kemudian berkaitan dengan upaya layanan Bimbingan Kelompok yang dilakukan oleh pembimbing adalah mengambil beberapa contoh penyelesaian masalah dari permasalahan yang dialami remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama berdasarkan hasil instrumen yang dilakukan oleh pembimbing. Adapun masalah tersebut adalah masalah pergaulan, masalah perekonomian dan masalah ibadah.

k. Persepsi Remaja Putus Sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor terhadap Layanan Bimbingan Kelompok yang dilaksanakan oleh Pembimbing

Remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama sangat senang dengan adanya layanan bimbingan Kelompok. Selama mereka mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan Kelompok oleh organisasi PMII, mereka merasa lebih sehat secara fisik maupun psikis (Wawancara Dede, 2024). Bimbingan Kelompok dulu belum pernah ada di Kompleks Pasar Bersama sehingga dengan dilakukannya layanan Bimbingan Kelompok di Kompleks pasar Bersama menjadi suatu hal baru yang di dengar oleh masyarakat dan di anggap baik. Meskipun awalnya remaja putus sekolah merasa terpaksa mengikuti kegiatan, namun sudah mulai bersemangat dan bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan sampai selesai (Wawancara Febri, 2024). Remaja putus sekolah merasa senang dengan adanya bimbingan di Kompleks Pasar Bersama, sehingga mengikuti bimbingan yang ada dariawal hingga akhir. Remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama antusias dengan adanya bimbingan di Kompleks Pasar Bersama karena hal itu bertujuan untuk kebaikan kedua belah pihak dan keberhasilan proses bimbingan (Wawancara Devi, 2024). Remaja putus sekolah berpikir demikian karena mereka ingin bisa terus belajar dan menjadi lebih baik lagi. Remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama merasa senang dengan adanya bimbingan di Kompleks Pasar Bersama karena dia ingin bisa berhenti dari kebiasaan hirup lem aibon (Wawancara Ammang, 2024).

Penjelasan-penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi remaja putus sekolah dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan Kelompok terhadap perilaku *juvenile delinquency* remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor adalah: (1) menyambut dengan antusias penyelenggaraan layanan Bimbingan Kelompok terhadap perilaku *juvenile delinquency* remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor; (2) menghadiri penyelenggaraan layanan Bimbingan Kelompok terhadap perilaku *juvenile delinquency* remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor; (3) berkompromi; (4) menyetujui penyelenggaraan layanan Bimbingan Kelompok terhadap perilaku *juvenile delinquency* remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor; (5) tidak memilah perlakuan dalam layanan Bimbingan Kelompok terhadap perilaku *juvenile delinquency* remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor; dan (6) tidak memilih perlakuan dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan Kelompok terhadap perilaku *juvenile delinquency* remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor.

#### **D. KESIMPULAN**

Implementasi layanan Bimbingan Kelompok yang dilakukan terhadap remaja putus sekolah di Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor mencakup beberapa tahap penting, yakni perencanaan, pelaksanaan, materi layanan, dan evaluasi. Kegiatan ini dirancang secara sistematis dengan pendekatan kelompok (*group guidance*) dan berlandaskan asas-asas bimbingan yang berlaku. Materi yang diberikan difokuskan pada nilai-nilai keagamaan, meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Evaluasi dilakukan melalui tindak lanjut (follow-up) untuk menilai efektivitas program. Hasil refleksi menunjukkan bahwa remaja peserta menerima materi dengan baik, dan kegiatan tersebut membawa dampak positif baik bagi peserta, pembimbing, maupun masyarakat. Kegiatan ini juga menghasilkan penemuan baru serta memberikan manfaat nyata dalam upaya menangani perilaku menyimpang *juvenile delinquency* remaja putus sekolah.

Upaya pembimbing tidak hanya dilakukan melalui sesi bimbingan kelompok, tetapi juga dengan menjalin komunikasi dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan tokoh agama guna menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pendidikan. Partisipasi aktif masyarakat ini dinilai penting untuk menekan angka putus sekolah di wilayah tersebut.

Respon remaja terhadap layanan ini pun sangat positif. Mereka menunjukkan antusiasme, keterlibatan aktif, kesediaan untuk mengikuti prosedur, serta penerimaan yang inklusif terhadap perlakuan dalam kegiatan bimbingan.

Secara keseluruhan, layanan Bimbingan Kelompok ini berhasil menjadi salah satu langkah strategis dan responsif dalam membina remaja putus sekolah dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan serta nilai-nilai sosial dan keagamaan.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Boinau, Ahmad. *Wawancara*, 11 Mei 2024. Tokoh Masyarakat Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*, 2nd ed. Jakarta: PRENADA MEDIA GRUP.,
- Dani, Umar. (2015) "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi Masalah Interaksi Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Tapung". *Skripsi*:Riau: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 201.
- Daradjat, Zakiah. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Depdiknas, (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet-3, Jakarta: Balai Pustaka.,
- E. B., Hurlock. (1998). *Development psychology a lifespan approach (fifth edition)*, New York: McGraw Hill,
- E., Malihah, Wilodati, Jerry, G.L. (2014). *Kenakalan remaja akibat kelompok pertemanan siswa*, Forum Ilmu Sosial.
- et al., Lagrangian Method Modeling. (2019). "Dampak Psikologi Perceraian Bagi Anak Dan Istri Di Desa Sentul Kecamatan Grising Kabupaten Batang Dan Solusinya Prespektif Bimbingan Islam Dan Konseling Keluarga Islam," *Journal of Wind Engineering and Industrial Aerodynamics* 26, no. 3.
- Fitria, Chusna Farisa. (2022). "Sah! Indonesia Kini Punya 38 Provinsi", *Kompas.com* <https://nasional.kompas.com/read/2022/11/17/17275541/sah-indonesia-kini-punya-38-provinsi-ini-daftarnya.diakses> tgl 20/06/2023.

- Hallen, A. (2005). *Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Hamida ( Ibu RT, 35 tahun), *Wawancara Oleh Peneliti*, Kompleks Pasar Bersama Kota Sorong, 17 Mei 2024 Di Kelurahan Malabutor, Kecamatan Sorong Manoi.
- Hartinah, Sitti. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Irianti, “Ironi di HUT ke-23 Kota Sorong: 674 Anak Putus Sekolah”, *Kumparan.com*.28Februari2023. <https://kumparan.com/balleonews/ironi-di-hut-ke-23-kota-sorong-674-anak-putus-sekolah.diakses> tgl 20/06/2023
- Kartono, Kartini.(1992). *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno, (1995). *Layanan dan Bimbingan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Romlah, Tatiek. (2006) *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang: UMM Press,.
- Singgih D, Gunarsa, dan Yulia. Gunarsa, (1995). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- SM, Tokoh Masyarakat Kompleks Pasar Bersama Kelurahan Malabutor. *Wawancara*, 12 Mei 2024.
- Sukardi, Dewa Ketut. Desak P.E. Nila Kusumawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryadi, Ace. Dasim Budimansyah. (2004). *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Genesindo.
- Suyanto, Bagong. (2010). *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana.
- Yanti (orang tua dari salah satu remaja putus sekolah, 35 tahun), *Wawancara Oleh Peneliti*, Kompleks Pasar Bersama Kota Sorong, 22 Juni 2024 Di Kelurahan Malabutor, Kecamatan Sorong Manoi.
- Yuvensius, (2023) “Pekot Sorong dorong 667 Anak Putus Sekolah kembali ke bangku pendidikan”, *Antaraneews.com*.  
<https://papuabarat.antaraneews.com/berita/28791/pemkot-sorong-dorong-667-anak-putus-sekolah-kembali-ke-bangku-pendidikan.diakses> tgl 20/06/2023.